

## SATU TAHTA, DUA AMBISI: KONFLIK SAUDARA DI KESULTANAN DELI DAN KELAHIRAN KESULTANAN SERDANG

Lutfiah Aila Nada<sup>1</sup>, Mutia Arini<sup>2</sup>, Mutia Havits Silaen<sup>3</sup>, Muhammad Arif Parluhutan Sitompul<sup>4</sup>,  
Pristi Suhendro Lukitoyo<sup>5</sup>  
[lutfiahailanada30@gmail.com](mailto:lutfiahailanada30@gmail.com)<sup>1</sup>, [mutiaarini5897@gmail.com](mailto:mutiaarini5897@gmail.com)<sup>2</sup>, [mutiahavitssilaen@gmail.com](mailto:mutiahavitssilaen@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[mhdarifsitompul@gmail.com](mailto:mhdarifsitompul@gmail.com)<sup>4</sup>, [suhendropristi1@gmail.com](mailto:suhendropristi1@gmail.com)<sup>5</sup>  
Universitas Negeri Medan

---

**Article Info**

**ABSTRAK**

**Article history:**

Published March 31, 2026

---

**Kata Kunci:**

Konflik Suksesi, Kesultanan Deli,  
Kesultanan Serdang, Sejarah  
Sumatera Timur.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang konflik suksesi yang terjadi di lingkungan keluarga kerajaan Deli serta dampaknya terhadap lahirnya Kesultanan Serdang pada abad ke-18. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian literatur dengan pendekatan kualitatif-historis melalui kajian berbagai sumber pustaka seperti buku sejarah, artikel jurnal, arsip, serta dokumen akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik suksesi dalam Kesultanan Deli dipicu oleh perebutan kekuasaan setelah wafatnya Tuanku Panglima Paderap yang menimbulkan perselisihan antara Tuanku Panglima Pasutan dan Tuanku Umar Johan Alamshah. Perbedaan legitimasi kekuasaan berdasarkan garis keturunan dan pengaruh politik dari kerajaan-kerajaan di sekitarnya turut memperuncing konflik tersebut. Kekalahan Tuanku Umar Johan Alamshah dalam perebutan tahta menyebabkan ia bersama para pendukungnya memisahkan diri dari Deli dan kemudian diangkat sebagai Sultan Serdang pertama pada tahun 1723 dengan dukungan beberapa penguasa lokal. Peristiwa ini menandai terbentuknya Kesultanan Serdang sebagai entitas politik baru di wilayah Sumatera Timur. Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik internal dalam sistem monarki Melayu dapat menjadi faktor penting dalam terbentuknya kekuasaan politik baru di kawasan tersebut.

**Keywords:** *Succession Conflict, Deli Sultanate, Serdang Sultanate, East Sumatra History.*

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the succession conflict within the royal family of the Deli Sultanate and its impact on the emergence of the Serdang Sultanate in the 18th century. The research employs a literature study method using a qualitative historical approach by examining various written sources such as historical books, journal articles, archives, and relevant academic documents. The results show that the succession conflict in the Deli Sultanate was triggered by a struggle for power following the death of Tuanku Panglima Paderap, leading to rivalry between Tuanku Panglima Pasutan and Tuanku Umar Johan Alamshah. Differences in political legitimacy based on royal lineage and external political influences further intensified the conflict. After losing*

*the struggle for the throne, Tuanku Umar Johan Alamshah and his supporters separated from Deli and were later proclaimed as the first Sultan of Serdang in 1723 with the support of several local rulers. This event marked the establishment of the Serdang Sultanate as a new political entity in East Sumatra. The study highlights how internal dynastic conflicts within Malay monarchies could lead to the formation of new political authorities in the region.*

---

## **1. PENDAHULUAN**

Kesultanan Serdang adalah salah satu entiti kerajaan Islam yang berada di Sumatera Utara serta termasuk dalam wilayah Kesultanan Aceh pada era Sultan Iskandar Muda (Mailin, 2021). Ia terletak di daerah Kabupaten Serdang Bedagai (Kab-Sergai) dengan pusat pemerintahan di Sei Rampah. Terdiri daripada 237 desa, 6 kelurahan, dan 17 kecamatan dengan kawasan seluas 1.900,22 km<sup>2</sup>. Wilayah Kab-Sergai mengandungi empat kesultanan/kerajaan iaitu Kesultanan Serdang, Kerajaan Bedagai, Padang, dan Bajalinggei, menjadikannya kaya dengan warisan budaya berupa artefak, bangunan, dan struktur yang mempunyai nilai sejarah dari zaman Kesultanan, Kolonial, Jepun, dan China (Saputra et al., 2025).

Pada masa itu, Kerajaan Deli mengalami perpecahan akibat pengaruh Kerajaan Siak yang ada di Sumatera Timur serta pertikaian kekuasaan di istana Sultan Deli antara Tuanku Panglima Pasutan Kejeruan Santun dan Tuanku Umar Johan Alamshah Gelar Kejeruan Junjongan, yang merupakan keturunan dari Tuanku Panglima Paderap. Puncak dari pertikaian ini terjadi pada tahun 1723 ketika Tuanku Umar Johan Alamshah mengalami kekalahan dalam pertarungan melawan saudaranya, Tuanku Panglima Pasutan. Untuk mencegah terjadinya perang saudara, maka dua tokoh terkemuka dari Deli, yaitu Raja Urung Sunggal dan Raja Urung Senembah beserta Raja Urung Batak Timur serta seorang pejabat dari Aceh mengangkat Tuanku Umar Johan Alamsyah diangkat sebagai Sultan Serdang pertama (Sinar T. L., 2006, hlm. 55). Akibat dari kekalahan itu, Tuanku Umar Johan Alamshah dan ibunya harus melarikan diri ke Kampung Besar (Serdang). Kemenangan ini mengakibatkan kekuasaan Kesultanan Deli berpindah tangan kepada Tuanku Panglima Pasutan.

## **2. METODOLOGI**

Metode penelitian adalah pendekatan yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian dan menemukan solusi untuk masalah yang dibahas.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur (library research) dengan pendekatan kualitatif-historis. Metode penelitian literatur merupakan teknik penelitian yang menitikberatkan pada pengumpulan dan pengkajian berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai data relevan dari buku, jurnal, maupun dokumen lain tanpa perlu melakukan riset langsung di lapangan (Fatha Pringgar & Sujatmiko, 2020) yang membahas dinamika politik dan sejarah kerajaan di wilayah Sumatera Timur, terutama berkaitan dengan konflik suksesi di sekitar Kesultanan Deli dan

pembentukan Kesultanan Serdang.

Identifikasi, klasifikasi, dan seleksi literatur yang relevan dengan subjek penelitian adalah langkah-langkah yang diambil dalam proses pengumpulan data. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan analisis deskriptif-kualitatif yang menekankan pada interpretasi informasi historis dari berbagai sumber pustaka. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang latar belakang perselisihan saudara tentang kekuasaan, perubahan politik di dalam kerajaan, dan bagaimana Kesultanan Serdang muncul sebagai entitas politik yang berbeda dari Kesultanan Deli.

Dengan menggunakan metode penelitian literatur ini, penulis berusaha menyusun rekonstruksi historis secara sistematis mengenai konflik suksesi yang terjadi dalam lingkungan keluarga kerajaan serta dampak dari konflik tersebut terhadap perubahan struktur kekuasaan di wilayah Sumatera Timur. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai perspektif historiografi yang telah ada untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peristiwa sejarah yang terjadi.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kesultanan Deli yang didirikan oleh Tuanku Panglima Gocah Pahlawan di kawasan Tanah Deli (sekarang Medan dan Deli Serdang) pada tahun 1632, masih berada di bawah kendali Kesultanan Aceh. Sistemnya monarkis, dipimpin oleh seorang sultan yang berkuasa absolut dan memegang kekuatan politik yang signifikan. Pada tahun 1669, di bawah pimpinan Tuanku Panglima Perunggit, Kesultanan Deli mengumumkan pemisahan diri dari Kesultanan Aceh, yang pada waktu itu kekuasaannya tidak lagi sekuat saat dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda dan Sultan Iskandar Tsani. Saat Kesultanan Deli menjauh, Kesultanan Aceh dipimpin oleh Sultanah Safiatuddin, yang lebih fokus pada kemajuan ilmu pengetahuan dibandingkan dengan perluasan wilayah kekuasaan. Selanjutnya, Kesultanan Deli mengalami penguasaan kembali oleh Kesultanan Siak dan Kesultanan Aceh (Usrah & Habib, 2023).

Kesultanan Deli berada di bawah naungan Kerajaan Aceh yang dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda. Dia mengutus seorang jenderal hebat dalam strategi penaklukan Aceh bernama Muhammad Dalik atau Gocah Pahlawan ke daerah Percut (kini lokasinya dekat dengan Medan). Beberapa tahun setelahnya, ia mulai menetap di Gunungkelaus (di bagian hulu Deli Tua). Saat Gocah Pahlawan diangkat, ia melafalkan salah satu sumpahnya yaitu ‘memperkuat agama serta dakwah Islam dan memperluas di segala aspek yang berpedoman kepada: Aceh Serambi Mekah, Deli Serambi Aceh. Ketika Sultan Iskandar Muda meninggal dunia, Aceh mengalami krisis kepemimpinan serta kemunduran karena tampuk kepemimpinan diambil alih oleh seorang wanita. Kesultanan Deli berpendapat bahwa pemimpin seharusnya seorang laki-laki, berdasarkan ajaran Islam. Oleh sebab itu, Deli mulai memisahkan diri dari pengaruh Aceh, namun Aceh mengirim beberapa pasukan untuk meminta kepastian dari Gocah Pahlawan. Deli tidak memiliki banyak pilihan selain mempertegas kesetiaannya lagi. Pada masa Tuanku Panglima Perunggit, Deli berupaya untuk merdeka dari Aceh, namun usaha tersebut tidak sepenuhnya berhasil, sehingga ditetapkan bahwa Deli menjadi kerajaan yang memiliki otonomi penuh tetapi masih di bawah perlindungan Aceh (Pelly & dkk, 2019, p. 482).

Istana Kesultanan Serdang adalah sebuah warisan dari kerajaan yang didirikan sebagai lokasi istirahat atau tempat tinggal para Sultan Serdang. Di samping berfungsi sebagai tempat beristirahat, Istana Kesultanan Serdang juga digunakan untuk melaksanakan berbagai kegiatan serta sistem pemerintahan yang berkaitan dengan Kesultanan. Pembangunan istana ini dimulai pada masa Kesultanan Tuanku Umar Djohan Alamsyah

Raja Junjungan pada tahun 1723 M hingga masa Kesultanan Sulaiman Shariful Alamshah pada tahun 1881 M. Asal nama Serdang Bedagai diambil dari dua kerajaan yang pernah berkuasa di kawasan tersebut, yaitu Kesultanan Serdang dan Padang Bedagai. Kesultanan Serdang terbentuk akibat sengketa dalam tuntutan tahta Kesultanan Deli setelah meninggalnya Tuanku Panglima Paderap, pendiri Kesultanan Deli. (Herviyunita et al., 2021)

Sebelum berdirinya Kesultanan Serdang ini, terdapat ketegangan konflik di antara empat putra dari Sultan Tuanku Panglima Paderap yang merupakan Sultan Deli kedua. Tuanku Panglima Paderap memimpin sejak tahun 1698 hingga meninggal dunia pada tahun 1728. Pasca wafatnya Sultan Deli kedua ini, muncul konflik dan perpecahan di wilayah Kesultanan Deli. Konflik itu dipicu oleh beberapa hal, di antaranya ialah: adanya pengaruh Kerajaan Siak di wilayah Sumatera Timur, adanya Perpecahan dan perebutan kekuasaan di antara anak-anak Tuanku Panglima Paderap di antar lain ialah; 1. Tuanku Jalaluddin, 2. Tuanku Panglima Pasutan, 3. Tuanku Umar Johan Alamshah, 4. Tuanku Tawar Kejeruan Santun. Terjadinya perselisihan mengenai siapa yang berhak menjadi Sultan Deli ke-IV sebagai pengganti Tuanku Panglima Paderap, anak pertama yaitu Tuanku Jalaludin merupakan anak tertua dari Tuanku Panglima Paderap, namun ia memiliki cacat jasmani sehingga tidak termasuk dalam calon pengganti. Sedangkan Panglima Pasutan merupakan anak kedua yang berhasrat mengambil alih kekuasaan. Namun menurut tradisi adat raja-raja melayu, penerus raja yang telah wafat harus seorang putra yang diambil dari permaisuri. Konflik terjadi pada dua tokoh yaitu Tuanku Panglima Pasutan dan Tuanku Umar. Kebingungan muncul ketika putra dari Permaisuri Tuanku Panglima Paderap yang bernama Tuanku Umar Johan Pahlawan Alamshah, yang juga dikenal dengan gelar Kejeruan Junjungan, masih di bawah umur, sementara anak dari selirnya Panglima Pasutan, sudah cukup dewasa untuk memegang posisi raja. Sesuai dengan norma yang berlaku, anak dari Permaisuri memiliki prioritas utama untuk menjadi raja.

Deli menganut sistem pemilihan untuk mencari pengganti sultan melalui peran empat Raja Urung yang dikenal sebagai "Datuk Empat Suku". Mereka terdiri dari Raja Urung Sunggal, Raja Urung XII Kuta (Hampan Perak), Raja Urung Senembah, dan Raja Urung Suka Piring. "Ketegangan internal di Kesultanan Deli menghasilkan berdirinya Kesultanan Serdang, Datuk Empat Suku sama sekali tidak memberikan dukungan kepada keduanya. Jika salah satu pihak menunjukkan siapa pemimpinnya, hal itu akan berakibat pada penurunan posisi mereka. Untuk mengatasi hal ini, diadakan pertemuan untuk menentukan siapa pengganti Tuanku Panglima Paderap, dan hasilnya Adalah menjadikan Tuanku Panglima Pasutan sebagai Sultan Deli ke-IV. Sementara itu, saudara-saudaranya diberikan kekuasaan atas beberapa wilayah. Namun, Tuanku Umar merasa berhak untuk menggantikan ayahnya, sehingga ia memutuskan untuk keluar dari Kesultanan Deli. Jika dilihat dari latar belakang kehidupannya, sosok yang pantas menjadi penerus raja adalah Tuanku Umar, karena dia merupakan pewaris sah sejak dia adalah putra permaisuri. Di sisi lain, Tuanku Pasutan hanya merupakan anak dari selir raja (Syauqii et al., 2022).

Ketika Tuanku Pasutan berhasil merebut tahta Kesultanan Deli, tidak semua para bangsawan dan penguasa dari wilayah sekitarnya menerima Tuanku Pasutan sebagai Sultan Deli. Beberapa di antaranya menolak untuk mengakui kepemimpinannya dan memilih Tuanku Umar Johan Alamshah sebagai sultan yang sah. Dalam sejarah lokal tercatat bahwa raja-raja yang mendukung Tuanku Umar Johan Alamshah meliputi Raja Urung Sunggal, Raja Urung Senembah, Raja Urung Batak Timur, dan seorang pejabat dari Aceh yang dikenal dengan nama Kejeruan Lumu, Untuk menghindari terjadinya konflik saudara yang berkepanjangan, Raja Urung Sunggal, Raja Urung Senembah, Raja Urung Batak Timur, dan seorang pejabat dari Aceh (Kejeruan Lumu) menyetujui untuk mengangkat Tuanku Umar

sebagai Raja Serdang pertama pada tahun 1723. Mereka kemudian mengangkat Tuanku Umar Johan Alamshah Gelar Kejeruan Junjongan sebagai pemimpin pemerintahan baru di Kampung Besar pada tahun 1723 (Ricu Sidiq et al., 2022). Sejak saat itu, Kerajaan Serdang muncul sebagai pecahan dari Kerajaan Deli. Pada puncak kekuasaan di Kerajaan Serdang, seorang Raja memimpin. Di masa tersebut, peran raja meliputi sebagai Kepala Pemerintahan, Pemimpin Agama Islam (Khalifatullah fi'l ardh), serta Kepala Adat Melayu. (Azhari et al., 2013).

Sejak momen tersebut, Kerajaan Serdang terbentuk sebagai bagian dari Kerajaan Deli. Adapun wilayah yang menjadi bagian dari Kesultanan Serdang mencakup Batang Kuis, Padang Bedagai, Percut, Senembah, Araskabu, dan Ramunia. Lalu, melalui ikatan perkawinan, daerah Perbaungan juga bergabung dengan Kesultanan Serdang. Kesultanan Serdang bertahan selama lebih dari dua abad, dari tahun 1723 hingga 1946 (Pelly, U. 2022).

Adapun Letak kesultanan Serdang Di sisi lain Sumatera Timur, sekitar 39 km ke arah Timur dari Kota Medan, terdapat Kesultanan Serdang. Batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- (1) pada sisi Utara berbatasan dengan daerah Langkat dan Selat Malaka
- (2) sisi Selatan berbatasan dengan Simalungun dan Kesultanan Deli
- (3) pada sisi Timur berbatasan dengan Kesultanan Asahan dan Selat Malaka
- (4) sisi Barat berbatasan dengan Tanah Karo dan Tapanuli.

Area Kesultanan Serdang mencakup daerah Perbaungan, Lubuk Pakam, Batangkuis, Pantai Cermin, Tanjung Morawa, Galang, Bangun Purba, Silinda, Tanjung Muda Hilir, Tanjung Muda Hulu, Telung Kenas, dan Kota Rih (Pelly, U. 2022).

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa lahirnya Kesultanan Serdang tidak terlepas dari dinamika politik dan konflik suksesi yang terjadi di lingkungan internal Kesultanan Deli pada awal abad ke-18. Konflik tersebut berawal dari perebutan kekuasaan setelah wafatnya Tuanku Panglima Paderap, yang memicu perselisihan di antara putra-putranya mengenai siapa yang berhak menduduki tahta Kesultanan Deli. Pertentangan utama terjadi antara Tuanku Panglima Pasutan dan Tuanku Umar Johan Alamshah, yang masing-masing memiliki klaim terhadap legitimasi kekuasaan berdasarkan kedudukan dalam garis keturunan kerajaan.

Tuanku Umar Johan Alamshah dan pengikutnya meninggalkan wilayah Deli setelah Tuanku Panglima Pasutan menang dalam perebutan kekuasaan. Dengan dukungan dari beberapa penguasa lokal seperti Raja Urung Sunggal, Raja Urung Senembah, dan Raja Urung Batak Timur, serta perwakilan dari Aceh, Tuanku Umar Johan Alamshah kemudian diangkat sebagai Sultan Serdang pertama pada tahun 1723. Sejak saat itu, Kesultanan Serdang menjadi entitas politik baru di Sumatera Timur.

Keberadaan Kesultanan Serdang menunjukkan bahwa perselisihan internal dalam struktur kekuasaan kerajaan dapat memicu munculnya pusat kekuasaan baru dengan legitimasi sosial dan politik. Pada akhirnya, Kesultanan Serdang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai lembaga yang membantu menyebarkan ajaran Islam dan kepemimpinan adat Melayu di Sumatera Timur. Kesultanan bertahan selama lebih dari dua abad dan berakhir pada tahun 1946, meninggalkan berbagai warisan sejarah dan budaya yang membentuk identitas lokal.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

Azhari, I., Pakpahan, R., Tanjung, M., Faridah, & Abdurrahman, K. (2013). Kesultanan Serdang : perkembangan Islam pada Masa Pemerintahan Shariful Alamsyah.

- Fatha Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (2020). Kualitas Sumber Daya Manusia Yang Unggul Merupakan Modal Utama Dalam Mewujudkan Masyarakat Yang Adil, Sejahtera, Dan Beradab. *Jurnal IT-EDU*, 05(01), 317–329.
- Herviyunita, F., Irwansyah, I., & Devianty, R. (2021). Kesultanan Serdang dan Jejak Peninggalannya. *Local History & Heritage*, 1(2), 63–70. <https://doi.org/10.57251/lhh.v1i2.97>
- Mailin, M. (2021). Peran Sultan Iskandar Muda dalam Pengembangan Islam dan Kesultanan Melayu di Sumatera Timur. *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 8(1), 25. <https://doi.org/10.37064/jki.v8i1.9478>
- Ricu Sidiq, N. N., Sari, I. P., & Olivia, F. (2022). Sejarah Berdirinya Kesultanan Serdang 1723-1946. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(2), 89–102. <https://doi.org/10.21009/jps.112.05>
- Saputra, D., Arifin, H. S., Kerajaan, K., & Mesjid, B. (2025). Memetaan Perubahan Lanskap dan Sebaran Objek Lanskap Budaya pada Situs Kesultanan Serdang dan Situs Kerajaan Bedagai di Kabupaten Serdang Bedagai , Provinsi Sumatera Utara Mapping the Distribution of Cultural Landscapes at the Serdang Sultanate Site and t. 147–170.
- Sinar, T. L. (2006). *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang.
- Syauqii, F., Yasmin, N., & Naldo, J. (2022). Kontestasi Politik antara Kesultanan Deli dan Serdang di Sumatera Timur, 1800-1865. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 2(3), 90–96. <https://doi.org/10.34007/warisan.v2i3.1042>
- Usrah, C. R. Al, & Habib, M. A. F. (2023). Istana Maimoon : Menelusuri Transformasi Socio-Cultural Melalui Sejarah Megah Kesultanan Deli di Medan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(1), 122–134. <https://doi.org/10.29103/jspm.v4i1.10750>.